

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lansia adalah individu yang sudah berada pada usia 60 tahun dan di atasnya (WHO, 2016). Seiring bertambahnya usia, seseorang cenderung mengalami penurunan yang menyebabkan degenerasi. Proses penuaan dapat menyebabkan melemahnya fisik dan organ-organ, serta berbagai penyakit mulai timbul seperti meningkatnya kadar asam urat (Mauliyana, 2022). Penyakit tidak menular pada lansia salah satunya adalah asam urat (Kemenkes, 2018).

Prevalensi penyakit sendi di provinsi Bali sebesar 10,46% dan sebanyak 7,82% di kabupaten Tabanan yang menderita penyakit sendi. Prevalensi penyakit sendi berdasarkan usia, yaitu 45-54 tahun dengan diagnosis 15,62%, rentang umur 55-64 tahun diagnosis 24,16%, umur 65-74 tahun diagnosis 24,42% dan umur 75 tahun atau lebih mencapai 28,36% (Rikesdas Bali, 2018). Penyakit artritis menempatkan posisi keempat dari 10 penyakit paling umum di kalangan pasien pada Puskesmas-puskesmas yang ada Provinsi Bali pada tahun 2017, yaitu sebesar 29.889 kasus (Suarjaya, 2018).

Asam urat adalah produk akhir metabolisme purin. Hiperurisemia merupakan peningkatan asam urat di atas nilai normal pada darah. Hiperurisemia terjadi karena terbentuknya asam urat yang terlalu banyak atau terjadi pengurangan ekskresi asam urat oleh ginjal (Diantari, E. dan Arya, 2013). Menurut (WHO, 2016) kadar asam urat normal pada pria adalah 3,5-7,0 mg/dl dan pada wanita adalah 2,6-6,0 mg/dl. Tingginya asam urat dalam tubuh yang menetap dalam jangka waktu lama

berpotensi menimbulkan komplikasi apabila tidak diatasi, antara lain menyebabkan *renal vasokonstriksi* yaitu komplikasi pada hipertensi karena tingginya asam urat, sehingga terjadi aktivasi sistem reninangiotensi. Masalah pada ginjal adalah risiko kerusakan ginjal dan terbentuknya batu ginjal (batu asam urat). Batu asam urat terjadi, apabila kadar asam urat lebih tinggi dari 13 mg/dl. Komplikasi jantung koroner disebabkan karena kristal asam urat dapat merusak endotel atau pembuluh darah coroner (Noviyanti, 2015).

Terdapat berbagai faktor penyebab meningkatnya kadar asam urat, antara lain konsumsi makanan mengandung purin tinggi, obat-obatan, *alcohol*, usia, jenis kelamin, genetik, dan aktivitas fisik. Pada pria asam urat mulai meningkat pada umur diatas 40 tahun, dan semakin meningkat sejalan bertambahnya usia. Pada wanita, asam urat meningkat setelah menopause sekitar 45 tahun keatas (Sari, 2017). Kejadian asam urat menjadi sama setelah usia 60 tahun (Firdayanti dkk.,2019). Berdasarkan jenis kelamin, laki-laki memiliki risiko asam urat yang meningkat yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Pada pria kadar asam urat akan terus meningkat seiring bertambahnya usia, sedangkan wanita memiliki hormon estrogen yang membantu melepaskan asam urat lewat urin (Noviyanti, 2015). Namun, hormon tersebut akan mengalami penurunan setelah menopause, sehingga terjadinya peningkatan asam urat pada perempuan (Sari, 2017).

Beredarnya asam urat pada tubuh manusia dihasilkan oleh tubuh sendiri (asam urat endogen) kisaran 85% dan 15% berasal dari makanan (asam urat eksogen). Hasil pemecahan nukleoprotein pada makanan menghasilkan purin. Makanan tersebut diubah asam urat nukleat dari jaringan dan pembentukan purin dalam tubuh. Asam nukleat terurai dari nukleoprotein oleh enzim pencernaan di usus.

Asam nukleat harus dihancurkan menjadi mononukleotida. Mononukleotida dihidrolisis menjadi nukleosida yang dapat langsung diserap oleh tubuh dan sisanya dipecah menjadi purin dan pirimidin purin teroksidasi menjadi asam urat (Noviyanti, 2015). Kebiasaan mengonsumsi makanan yang mengandung tinggi purin sangat berperan aktif dalam meningkatkan asam urat dalam darah (Mauliyana, 2020). Yang termasuk makanan tinggi purin, yaitu jeroan, ikan sarden, jamur kuping hitam, bayam, ikan tuna, hati ayam, ikan teri, udang, kacang hijau, dan daging ayam (Noviyanti, 2015).

Kegiatan pemeriksaan dini kadar asam urat sangat penting dilakukan kepada masyarakat melalui pemeriksaan laboratorium sebagai penapisan awal untuk mencegah komplikasi hiperurisemia seseorang, sehingga meningkatkan kualitas hidup dan menurunkan angka mortalitas (Ernawati, 2021). Germas rutin melakukan pemeriksaan asam urat setiap 6 bulan sekali sebagai upaya deteksi dini asam urat (Zainul dkk., 2019).

Masyarakat di Banjar Dinas Cau Belayu Kabupaten Tabanan relatif memelihara babi, memproduksi, serta menjual aneka hidangan yang berasal dari daging babi. Babi tidak hanya dibesarkan untuk diambil dagingnya, mereka sering digunakan untuk upacara adat dan keagamaan. Sehingga sampai saat ini peternakan babi di Bali memainkan peran penting dalam mendukung ekonomi masyarakat, terutamanya di daerah pedesaan. Sekitar 80% rumah tangga di daerah pedesaan memiliki setidaknya antara 1 hingga 3 ekor babi (Budaarsa, 2014). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara kepada lansia yang bergabung di Posyandu Werda Utama Santhi Banjar Dinas Cau Belayu Kabupaten Tabanan, delapan dari sepuluh lansia mengatakan sering mengonsumsi makanan

seperti ikan teri, ikan tuna, bebek, kangkung, bayam, jeroan atau hidangan daging babi yang merupakan makanan tinggi purin. Jeroan selain mengandung tinggi purin, masyarakat menggunakan sebagai makanan pelengkap saat minum, minuman beralkohol dalam upacara agama, perayaan pesta, maupun berkumpul bersama teman.

Berdasarkan data hasil dari pemeriksaan kadar asam urat yang dilakukan di Pos Palayanan Terpadu (Posyandu) Lansia Werda Utama Santhi pada wilayah kerja Puskesmas Pembantu (Pustu) Marga II Banjar Dinas Cau Belayu Kabupaten Tabanan tahun 2022. Pada bulan Juli, sebanyak 52 lansia yang melakukan pemeriksaan kadar asam urat, 32 lansia diantaranya yang memiliki asam urat tinggi yang berusia antara 45 tahun sampai 74 tahun. Lansia tersebut, juga mengeluhkan nyeri dan kesemutan pada sendi khususnya bagian pergelangan kaki, tumit, dan lutut. Pemeriksaan kadar asam urat ini, rutin dilakukan setiap 6 bulan sekali oleh Pustu Marga II, tetapi puskesmas tersebut hanya melakukan pemeriksaan kadar asam urat saja dan tidak menganalisis mengenai kadar asam urat pada lansia dengan karakteristik jenis kelamin, usia dan konsumsi makanan tinggi purinnya. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Kadar Asam Urat Pada Lansia Di Posyandu Werda Utama Santhi Banjar Dinas Cau Belayu Kabupaten Tabanan”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut: “Bagaimana gambaran kadar asam urat pada lansia di Posyandu Utama Santhi Banjar Dinas Cau Belayu Kabupaten Tabanan?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran kadar asam urat pada lansia di Posyandu Werda Utama Santhi Banjar Dinas Cau Belayu Kabupaten Tabanan.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik lansia di Posyandu Utama Santhi Banjar Dinas Cau Belayu Kabupaten Tabanan berdasarkan usia, jenis kelamin, dan konsumsi makanan tinggi purin.
- b. Mengukur kadar asam urat pada lansia di Posyandu Werda Utama Santhi Banjar Dinas Cau Belayu Kabupaten Tabanan.
- c. Mendeskripsikan kadar asam urat lansia di Posyandu Werda Utama Santhi Banjar Dinas Cau Belayu Kabupaten Tabanan berdasarkan usia, jenis kelamin dan konsumsi makanan tinggi purin.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu landasan dalam pengembangan penelitian selanjutnya, terkait dengan kadar asam urat pada lansia.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan kepada lansia terutama berisiko terkena hiperurisemia agar dapat melakukan pencegahan sedini mungkin.